

ANALISIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 24 JAKARTA TIMUR

Muhammad Quthbullah Rabbani¹, Taufiq Hidayat², Azmy Ali Muchtar³

^{1,2,3}Universitas Islam Jakarta

mjundullahgz66@gmail.com¹, taufikspadauid@gmail.com², azmyali93@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk kesulitan belajar bahasa Arab yang dialami oleh siswa kelas VIII-3 Madrasah Tsanawiyah Negeri 24 Jakarta Timur, mengungkap faktor internal penyebabnya, serta mendeskripsikan strategi guru dalam mengatasi kesulitan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap satu orang guru bahasa Arab dan sejumlah siswa kelas VIII-3. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar yang paling menonjol terletak pada penguasaan kosakata (mufradat) dan keterampilan menulis (kitabah), khususnya dalam menyusun kalimat (tarkib) yang sesuai kaidah nahwu-sharaf. Motivasi, minat, dan kesiapan belajar teridentifikasi sebagai faktor internal yang paling berpengaruh terhadap kesulitan tersebut. Guru mengatasi kesulitan belajar siswa melalui tiga strategi utama, yaitu penggunaan media pembelajaran, diskusi dan tutor sebaya, serta pendekatan individual. Ketiga strategi ini terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa, sehingga menegaskan pentingnya penerapan strategi pembelajaran yang variatif dan responsif terhadap karakteristik serta kebutuhan belajar siswa dalam upaya menekan kesulitan belajar bahasa Arab.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar Bahasa Arab, Strategi Guru, Motivasi Belajar.

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of Arabic learning difficulties experienced by eighth-grade (VIII-3) students at State Islamic Junior High School (MTsN) 24 East Jakarta, to identify the internal factors contributing to these difficulties, and to describe the strategies employed by the teacher to overcome them. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through non-participatory observation, semi-structured interviews, and documentation involving one Arabic teacher and a number of eighth-grade students. Data were analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana, comprising data reduction, data display, and conclusion drawing, with credibility ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the most prominent difficulties lay in vocabulary mastery (mufradat) and writing skills (kitabah), particularly

in constructing grammatically correct sentences (tarkib). Motivation, interest, and learning readiness were identified as the most influential internal factors. The teacher addressed these difficulties through three main strategies: the use of instructional media, discussion and peer tutoring, and an individual approach. These strategies were shown to improve students' understanding and participation, underscoring the importance of implementing varied and responsive instructional strategies that accommodate students' characteristics and learning needs in order to reduce Arabic learning difficulties.

Keywords: *Arabic Learning Difficulties, Teacher Strategies, Learning Motivation.*

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk mengungkapkan makna dan maksud tertentu (Hijazi, 2013:10). Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, bahasa Arab menempati kedudukan yang sangat penting karena berperan sebagai bahasa Al-Qur'an dan hadis, sekaligus sebagai alat utama untuk memahami sumber-sumber ajaran Islam. Kedudukan ini menjadikan pengajaran bahasa Arab sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum pendidikan pada lembaga-lembaga pendidikan agama di seluruh jenjang, termasuk pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pengajaran bahasa Arab di madrasah tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kebahasaan semata, tetapi juga bertujuan mempersiapkan siswa agar mampu memahami khazanah keislaman dan mengembangkan keterampilan komunikasi secara efektif melalui bahasa tersebut (Putri, 2017:12-13).

Kesulitan belajar bahasa Arab tidak semata-mata bersumber dari kompleksitas struktur nahwu dan sharaf yang jauh berbeda dengan bahasa ibu siswa, melainkan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain berupa lemahnya motivasi belajar, kurangnya minat terhadap pelajaran bahasa Arab, serta kesiapan belajar yang belum optimal (Mubshirah, 2021:2). Menurut Slameto (2010:182), motivasi, minat, dan kesiapan merupakan aspek psikologis mendasar yang sangat memengaruhi keberhasilan seseorang dalam kegiatan belajar. Siswa dengan motivasi rendah cenderung bersikap pasif, mudah bosan, dan enggan mempelajari materi secara menyeluruh.

Selain aspek internal, aspek eksternal turut menyumbang munculnya persoalan dalam pembelajaran bahasa Arab. Di antara aspek tersebut adalah penggunaan strategi pembelajaran yang konvensional, dominasi metode gramatika-terjemah, minimnya

pemanfaatan media pembelajaran, serta lingkungan belajar yang kurang mendukung praktik komunikasi aktif berbahasa Arab (Sardiman, 2011:165). Pendekatan pembelajaran yang terlalu berfokus pada hafalan kaidah bahasa dan penerjemahan teks kerap kali menyebabkan siswa tidak memahami makna kontekstual bahasa serta tidak terlatih menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari (Huda, 2013:155).

Minimnya variasi metode mengajar turut memengaruhi rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Padahal, pembelajaran bahasa Arab yang efektif seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, berlatih, dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi (Mappanyompa & Ali, 2017:2). Sanjaya (2010:162) menegaskan bahwa penggunaan strategi dan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan minat serta partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Motivasi belajar menjadi salah satu faktor utama yang sangat memengaruhi keberhasilan belajar bahasa Arab; siswa dengan motivasi belajar tinggi akan menunjukkan semangat, ketekunan, dan tanggung jawab dalam mengikuti proses pembelajaran, sementara motivasi yang rendah dapat menyebabkan siswa sulit memahami materi, enggan berlatih, dan mudah menyerah ketika menghadapi materi yang dianggap sulit (Djamarah, 2008:149).

Berdasarkan uraian tersebut, persoalan yang dihadapi siswa madrasah tsanawiyah dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan persoalan kompleks yang memerlukan kajian mendalam. Studi pendahuluan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 24 Jakarta Timur menunjukkan adanya fenomena kesulitan belajar bahasa Arab yang cukup menonjol pada siswa kelas VIII-3, khususnya pada aspek penguasaan kosakata dan keterampilan menulis, di samping aspek internal berupa motivasi, minat, dan kesiapan belajar. Beberapa penelitian terdahulu telah mengangkat tema serupa dari sudut pandang yang berbeda. Nur Hanifah (2022) menganalisis faktor penyebab kesulitan belajar bahasa Arab pada siswa kelas VII dan menemukan bahwa perbedaan struktur nahwu antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab, serta minimnya kosakata, menjadi kesulitan utama. Ahmad Fauzi (2021) mengkaji problematika pengajaran bahasa Arab pada siswa lulusan sekolah umum yang mengalami kendala psikologis dan teknis dalam membaca teks Arab. Siti Zubaidah (2023) menyoroti kesulitan belajar pada keterampilan membaca dan menekankan faktor eksternal seperti keterbatasan media digital.

Penelitian ini memberikan kebaruan dengan tidak membatasi kajian pada satu faktor penyebab semata, melainkan mengintegrasikan tiga aspek sekaligus, yaitu bentuk

kesulitan belajar pada aspek kosakata dan menulis, faktor internal yang melatarbelakanginya, serta strategi konkret yang diterapkan guru dalam mengatasinya. Cakupan subjek juga diperluas pada siswa kelas VIII yang telah melalui tahap adaptasi awal pembelajaran bahasa Arab, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan kesulitan belajar pada tahap yang lebih lanjut secara lebih representatif dan aplikatif.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana bentuk-bentuk kesulitan yang dihadapi siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 24 Jakarta Timur dalam belajar bahasa Arab; (2) faktor-faktor apa yang menyebabkan kesulitan belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 24 Jakarta Timur dalam belajar bahasa Arab; dan (3) strategi apa yang digunakan guru untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab yang dihadapi siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 24 Jakarta Timur.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar bahasa Arab di Madrasah Tsanawiyah Negeri 24 Jakarta Timur; (2) menganalisis faktor-faktor internal yang memengaruhi kesulitan belajar siswa; dan (3) mendeskripsikan strategi yang digunakan guru untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab yang dihadapi siswa. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan bahasa Arab, khususnya terkait kesulitan belajar dan strategi pedagogis di madrasah. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi guru sebagai bahan evaluasi metode mengajar, bagi siswa sebagai sarana memahami faktor penyebab kesulitan belajarnya, bagi sekolah sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab, serta bagi peneliti selanjutnya sebagai rujukan untuk mengembangkan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih inovatif.

B. TINJAUAN PUSTAKA**1. Hakikat Belajar dan Kesulitan Belajar**

Belajar dapat dimaknai sebagai perubahan perilaku yang bersifat relatif menetap, yang timbul akibat pengulangan pengalaman atau latihan. Dalam perspektif ini, proses belajar berpusat pada interaksi antara stimulus dan respons, di mana keberhasilan belajar seseorang diukur melalui perubahan nyata dalam perilakunya (Sitepu, 2019:2). Slameto (2010:2) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Sejalan dengan itu, Djamarah (2008:13) menyatakan bahwa belajar merupakan serangkaian kegiatan jiwa raga yang bertujuan mengubah tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "kesulitan" bermakna keadaan yang sukar atau sesuatu yang sulit, sedangkan "belajar" bermakna berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Dengan demikian, istilah "kesulitan belajar" merujuk pada suatu keadaan sukar yang dialami peserta didik dalam upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu, sehingga menghambat pencapaian hasil belajar yang optimal.

2. Teori-Teori Belajar yang Relevan

Santrock (2011:291) menegaskan bahwa teori konstruktivisme menekankan peran aktif siswa dalam belajar. Siswa tidak dipandang sebagai "wadah kosong" yang harus diisi informasi, melainkan sebagai individu yang secara aktif membangun pemahamannya sendiri. Belajar terjadi ketika siswa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, sehingga menghasilkan pemahaman yang bermakna. Schunk (2012:230-232) membedakan antara konstruktivisme kognitif yang berfokus pada konstruksi pengetahuan individual, dan konstruktivisme sosial yang menekankan peran interaksi sosial serta konteks budaya dalam belajar. Dalam konstruktivisme sosial yang dipengaruhi pemikiran Vygotsky, belajar dipandang sebagai proses sosial di mana siswa membangun pengetahuan melalui dialog, kerja sama, dan dukungan dari guru atau teman sebaya yang lebih kompeten.

Perspektif konstruktivisme memandang pembelajar bahasa Arab tidak sekadar menghafal, melainkan secara aktif membangun pemahaman terhadap makna dan kaidah bahasa. Kesulitan belajar seringkali muncul akibat ketidakmampuan siswa mengaitkan kaidah bahasa Arab dengan logika bahasa Indonesia yang telah mereka kuasai. Agar pembelajaran menjadi lebih efektif, pengajaran bahasa Arab perlu dirancang secara kontekstual dan sarat interaksi sosial, sehingga siswa memperoleh kesempatan mempraktikkan bahasa secara langsung dan mengatasi kesulitan belajar melalui dialog.

3. Faktor Kesulitan Siswa dalam Belajar Bahasa Arab

a. Kesulitan Penguasaan Kosakata (Mufradat)

Penguasaan kosakata merupakan fondasi utama dalam pemerolehan bahasa kedua, karena keterbatasan leksikal secara langsung menghambat efektivitas pemrosesan input dan produksi output komunikatif. Secara linguistik, kompetensi ini diukur melalui dua dimensi utama, yaitu keluasan atau jumlah kosakata, dan kedalaman yang mencakup pemahaman nuansa makna serta konteks penggunaan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, persoalan penguasaan kosakata kerap kali menjadi titik krusial dalam memahami sistem i'rab, karena perubahan morfologis pada kata menentukan fungsi gramatikalnya dalam kalimat (Ma'ruf & Mathoriyah, 2024:3-4). Tanpa penguasaan kosakata yang memadai, siswa akan kesulitan mengikuti proses belajar secara optimal, sekalipun telah diberikan penjelasan kaidah nahwu (Nation, 2001:6-7).

b. Kesulitan Keterampilan Menulis (Kitabah)

Keterampilan menulis dalam bahasa asing merupakan kompetensi produktif yang bersifat multidimensional dan kompleks. Kemampuan ini tidak hanya bergantung pada penguasaan kaidah gramatikal, tetapi juga menuntut keselarasan antara kekayaan leksikal, koherensi logis, dan ketepatan pragmatis sesuai konteks. Menulis pada dasarnya merupakan proses membangun makna yang melampaui aspek teknis dan mekanis semata. Dalam konteks bahasa Arab, kendala besar yang umum dihadapi pembelajar bersumber dari perbedaan khas kebahasaan dan terbatasnya kesempatan berlatih secara berkelanjutan (Ekawati, 2019:9). Harmer (2004:3) menegaskan bahwa menulis dalam bahasa asing menuntut penguasaan

unsur kebahasaan sekaligus keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk mengolah gagasan secara sistematis.

c. Faktor Internal Penyebab Kesulitan Belajar

1) Motivasi

Motivasi didefinisikan sebagai daya penggerak atau dorongan untuk melakukan sesuatu, yang dapat bersumber dari dalam diri (intrinsik) maupun dari luar diri (ekstrinsik). Motivasi ekstrinsik berupa dorongan yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti orang tua, guru, teman, dan masyarakat secara umum, sedangkan motivasi intrinsik bersumber dari dalam diri sendiri, biasanya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu atau adanya kesesuaian dengan bidang akademik yang dipelajari. Siswa dengan motivasi belajar yang kuat akan melaksanakan seluruh kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh, penuh semangat, dan antusiasme, sementara siswa dengan motivasi lemah cenderung malas dan enggan mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan pembelajarannya. Dengan demikian, kuat lemahnya motivasi seseorang turut memengaruhi keberhasilan belajarnya (Sardiyanah, 2018:8).

2) Minat

Slameto (2010:182) mendefinisikan minat sebagai rasa suka dan keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya merupakan penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri; semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar pula minat yang timbul. Minat belajar juga merupakan faktor motivasional bagi siswa yang didasarkan pada rasa ingin tahu atau kesenangan dalam belajar. Terdapat pula hubungan erat antara latar belakang sosial-ekonomi orang tua dengan sistem pendidikan anak, yang mencakup aspek motivasi, minat, dan prestasi belajar siswa (Firdaus & Ulfah, 2024:2).

3) Kesiapan Belajar

Kematangan merupakan tingkat atau fase dalam perkembangan seseorang, di mana seluruh organ biologisnya siap untuk menjalankan fungsi baru. Dalam konteks proses pembelajaran, kesiapan belajar sangat menentukan aktivitas belajar siswa.

Siswa yang belum siap belajar cenderung berperilaku kurang tertib, sehingga mengganggu keseluruhan proses pembelajaran, misalnya siswa yang gaduh dan ribut sebelum kegiatan belajar dimulai. Oleh karena itu, kesiapan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan dalam proses belajar-mengajar (Sardiyanah, 2018:9).

4. Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab

Istilah "strategi" berasal dari kata Yunani *strategos*, yang berarti upaya untuk meraih kemenangan dalam suatu pertempuran. Kata "strategi" pada mulanya digunakan dalam konteks militer, namun kini digunakan pula dalam berbagai bidang yang memiliki esensi serupa, termasuk dalam konteks pembelajaran yang dikenal sebagai strategi pembelajaran (Haudi, 2021:10). Poerwadarminta (2007:22) menjelaskan bahwa "pembelajaran" merupakan terjemahan dari kata "pengajaran", yang dalam bahasa Yunani disebut *instructus* atau *intruere*, bermakna menyampaikan gagasan. Dengan demikian, strategi pembelajaran dapat dipahami sebagai adaptasi konsep kemiliteran ke dalam bidang pendidikan, di mana pencapaian tujuan pembelajaran secara berhasil menjadi sasaran utamanya.

Strategi pembelajaran bukan hanya sarana penyampaian materi, melainkan juga alat untuk menciptakan pengalaman belajar bermakna yang mendorong keterlibatan kognitif dan afektif siswa. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa lemahnya motivasi belajar dan ketidaktepatan strategi pembelajaran menjadi dua faktor utama yang menyebabkan rendahnya capaian akademik siswa dalam bahasa Arab (Susanti, Rahma, & Khairani, 2025:5-6). Penerapan Kurikulum Merdeka di sebuah madrasah tsanawiyah negeri di Jakarta terbukti berkontribusi positif terhadap peningkatan pengajaran bahasa Arab, sehingga kerangka kurikulum tersebut dapat dipandang sebagai langkah strategis dan preventif bagi guru dalam mengatasi kesulitan belajar (Aprilia, 2024:4). Penggunaan metode SQ3R juga menunjukkan hasil signifikan terhadap kemampuan membaca siswa kelas VIII di sebuah madrasah tsanawiyah negeri, dan dapat diadopsi sebagai solusi strategis untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab (Hidayat & Muchtar, 2024:5). Upaya memotivasi siswa melalui pengaitan materi dengan fenomena kehidupan nyata dan penggunaan metode interaktif juga terbukti membuat siswa lebih termotivasi dan antusias dalam pembelajaran (Hadi & Ulfah, 2024:6).

Rendahnya capaian belajar siswa dalam penguasaan kosakata dan keterampilan menulis bahasa Arab bukan semata persoalan teknis kebahasaan, melainkan salah satu gejala dari lemahnya motivasi dan ketidaktepatan strategi pembelajaran. Untuk menjawab tantangan ini, guru memegang peran krusial dalam merancang sistem pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mampu memengaruhi aspek emosional dan pola pikir siswa secara mendalam.

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan mendeskripsikan kesulitan belajar bahasa Arab yang dihadapi siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 24 Jakarta secara sistematis dan menyeluruh. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Moleong (2019:6) bahwa penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena sosial secara utuh melalui deskripsi kata dan bahasa dalam konteks alamiahnya. Sugiyono (2021:17) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif digunakan untuk memaparkan fakta atau fenomena tanpa memanipulasi variabel, sehingga peneliti berperan penting dalam melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara langsung di lapangan guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap masalah penelitian.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 24 Jakarta Timur, yang beralamat di Jalan Marzuki VII, Pinangranti, Kecamatan Makasar, Jakarta Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada temuan fenomena kesulitan belajar bahasa Arab pada studi pendahuluan. Penelitian direncanakan berlangsung selama tiga bulan (Februari-April 2026), mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan penelitian.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII-3 Madrasah Tsanawiyah Negeri 24 Jakarta Timur tahun ajaran 2025/2026 yang mempelajari bahasa Arab, serta guru bahasa Arab sebagai sumber informasi utama. Objek penelitian adalah kesulitan belajar bahasa Arab yang mencakup aspek kosakata dan menulis. Subjek dipilih menggunakan teknik

purposive sampling, yaitu berdasarkan tujuan dan relevansinya dengan fokus penelitian (Moleong, 2019:165).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua kategori. Pertama, data primer yang diperoleh langsung dari lapangan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap siswa dan guru bahasa Arab (Mackiewicz, 2018:92). Kedua, data sekunder yang diperoleh dari sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen resmi sekolah.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi dilakukan untuk mengamati proses belajar-mengajar bahasa Arab di kelas. Teknik observasi ini bersifat non-partisipatif, artinya peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, melainkan berfokus pada perilaku siswa, strategi guru, dan interaksi pembelajaran. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan siswa bahasa Arab menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Menurut Moleong (2019:186), wawancara semi-terstruktur memberikan keleluasaan dalam menyesuaikan pertanyaan dengan jawaban informan. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan seperti nilai ujian, rencana pembelajaran, foto kegiatan, dan catatan guru. Arikunto (2019:274) menegaskan bahwa dokumentasi penting untuk memverifikasi dan memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Instrumen Penelitian

Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat langsung pada seluruh tahapan penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi sesuai konteks lapangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Creswell (2023:182) yang menegaskan bahwa peneliti merupakan instrumen utama karena perannya yang sentral dalam memahami fenomena sosial secara mendalam dan kontekstual. Pandangan ini juga didukung oleh Sugiyono (2021:223), yang menjelaskan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif berperan sebagai perencana penelitian, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsir hasil, sekaligus penyusun laporan penelitian. Di samping instrumen utama, penelitian ini menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi, yang

dikembangkan berdasarkan indikator kesulitan belajar bahasa Arab, mencakup kelemahan penguasaan kosakata dan keterampilan menulis bahasa Arab.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, (2014:12-14), yang terdiri atas tiga tahap: (1) reduksi data, yaitu pemilihan dan penyederhanaan data penting sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data, yaitu pengorganisasian data dalam bentuk naratif, tabel, atau bagan agar mudah dipahami; dan (3) penarikan kesimpulan, yaitu proses menemukan makna dan pola dari data yang telah dianalisis. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sepanjang penelitian berlangsung, dan keabsahan hasil diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik.

Keabsahan Data

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian ini menggunakan empat kriteria keabsahan menurut Creswell (2023:201), yaitu: (1) kredibilitas, yang diverifikasi melalui triangulasi data, keterlibatan peneliti secara memadai di lapangan, dan proses member checking untuk memastikan konsistensi data dengan informasi dari sumber; (2) transferabilitas, yaitu penyajian deskripsi rinci penelitian agar hasil dapat dipertimbangkan penerapannya pada konteks serupa; dan (3) dependabilitas, yang tampak melalui penelusuran dan pemeriksaan keseluruhan proses penelitian agar prosedur yang ditempuh dapat dipertanggungjawabkan dan menunjukkan konsistensi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 24 Jakarta Timur dengan melibatkan 15 siswa kelas VIII-3 sebagai partisipan. Penelitian berlangsung selama tiga bulan, dari Februari hingga April 2026. Kelas VIII-3 dipilih sebagai subjek penelitian karena menunjukkan berbagai kesulitan dalam memahami maupun mempelajari materi bahasa Arab, seperti kesulitan memahami kosakata, menulis teks Arab, serta memahami kaidah dan struktur kalimat bahasa Arab. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran mendalam mengenai bentuk-bentuk kesulitan yang dihadapi siswa dalam mata pelajaran bahasa Arab, sehingga hasil penelitian dapat menjadi

bahan evaluasi dan masukan bagi guru serta sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Arab.

Bentuk-Bentuk Kesulitan Belajar Bahasa Arab

1. Kesulitan Menghafal Kosakata

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa kelas VIII-3 Madrasah Tsanawiyah Negeri 24 Jakarta menunjukkan bahwa kendala utama dalam belajar bahasa Arab adalah menghafal kosakata. Meskipun sebagian besar siswa mampu menghafal kosakata pada waktu tertentu, mereka mengalami kesulitan mengingatnya kembali dalam proses pembelajaran selanjutnya. Fenomena ini diperparah oleh banyaknya jumlah kosakata yang harus dikuasai, sehingga menjadi beban tersendiri bagi siswa.

Ibu Rini Fitriani, guru mata pelajaran bahasa Arab, menyatakan bahwa dirinya tidak menitikberatkan pengajaran hanya pada hafalan mufradat semata, melainkan lebih menekankan pada pemahaman siswa terhadap materi.

Ibu Rini Fitriani (Guru Bahasa Arab):

"Saya pribadi tidak menitikberatkan pengajaran hanya pada mufradat, tetapi lebih ke pemahaman anak-anak dalam memahami soal. Untuk materi awal atau kosakata baru, saya sering menggunakan media gambar yang saya cetak agar mereka lebih mudah menghafal."

Pernyataan tersebut sejalan dengan keluhan yang disampaikan siswa. Fahrul mengungkapkan bahwa kesulitan utamanya terletak pada mengingat kosakata bahasa Arab karena ia tidak mengetahui artinya.

Fahrul (Siswa):

"Kesulitannya kalau susah mengingat bahasa Arabnya juga... Enggak tahu artinya."

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, dapat disimpulkan bahwa kesulitan menghafal kosakata merupakan salah satu kesulitan belajar yang paling menonjol pada siswa kelas VIII-3 Madrasah Tsanawiyah Negeri 24 Jakarta. Temuan ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata masih menjadi kendala bagi sebagian siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Arab. Oleh sebab itu, guru lebih memfokuskan

pengajaran kosakata pada pemahaman makna dan penggunaannya dalam konteks kalimat, dibandingkan sekadar hafalan mekanis, agar siswa mampu menggunakan kosakata secara lebih tepat selama proses pembelajaran.

2. Kesulitan Keterampilan Menulis

Berdasarkan data wawancara di kelas VIII-3 Madrasah Tsanawiyah Negeri 24 Jakarta, kendala belajar yang dihadapi siswa tidak hanya terletak pada keterbatasan kosakata, tetapi juga pada keterampilan menulis bahasa Arab. Siswa mengalami kesulitan menyusun kata menjadi kalimat yang memenuhi kaidah nahwu yang benar. Kebingungan utama yang dihadapi siswa saat menyusun teks atau narasi pendek bersumber dari kebutuhan menyelaraskan struktur kalimat, penggunaan harakat, dan kaidah nahwu bahasa Arab.

Ibu Rini Fitriani menjelaskan bahwa kesalahan siswa umumnya terjadi pada penulisan tarkib (susunan kalimat), khususnya dalam penggunaan huruf jar.

Ibu Rini Fitriani (Guru Bahasa Arab):

"Untuk penulisan tarkib (susunan kalimat), pasti masih ada kesalahan. Misalnya dalam penggunaan huruf jar seperti 'fii', mereka sering lupa bahwa kata setelahnya harus berharakat kasrah. Namun, pelan-pelan saya ingatkan dan minta mereka untuk memperhatikan kembali pekerjaannya sampai mereka menyadari kesalahannya sendiri."

Temuan ini diperkuat oleh pengakuan Ummu Haibah, yang menyatakan bahwa meskipun ia mengetahui kosakata yang dibutuhkan, ia tetap kesulitan merangkainya menjadi kalimat.

Ummu Haibah (Siswa):

"Kesusahannya kayak nangkap kata-kata buat kalimat-kalimatnya. Jadi kadang kalau misalnya disuruh buat narasi, aku tahu kata-katanya tapi aku susah bikin kalimat gitu."

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa kendala yang dialami Ummu Haibah bukan sekadar persoalan keterbatasan kosakata, melainkan kemampuannya dalam menuangkan gagasan ke dalam tulisan yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab. Sejalan dengan hal

tersebut, Aura Ghina Sannova juga mengungkapkan kesulitan serupa dalam menerjemahkan gagasan ke dalam bahasa Arab.

Aura Ghina Sannova (Siswa):

"Itu biasanya saya kesulitan buat menerjemahkan, karena... kalau bahasa Arab kan materinya rumit-rumit sama panjang-panjang. Jadi kalau ujian tuh bingung gitu, Kak."

Akmal turut menyampaikan kesulitan serupa terkait perbedaan struktur penulisan antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab, khususnya pada bentuk kata kerja.

Akmal (Siswa):

"Mungkin dari struktur penulisan aja. Kalau Indonesia kan ada... fi'il madhi. Kesulitan aku sih cuman dari artinya doang sih."

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kesulitan yang dihadapi siswa tidak terbatas pada penulisan huruf atau kata bahasa Arab semata, tetapi meluas hingga penerapan kaidah nahwunya. Kesulitan ini semakin terasa akibat perbedaan struktur gramatikal antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia, sehingga siswa membutuhkan waktu tambahan untuk menyusun kalimat secara tepat. Temuan ini menegaskan bahwa kesulitan keterampilan menulis merupakan salah satu persoalan pembelajaran yang nyata dihadapi siswa kelas VIII-3, yang tampak dari kesulitan merangkai kata menjadi kalimat, menyusun teks pendek, serta menerapkan harakat dan kaidah nahwu secara tepat.

Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

1. Motivasi Belajar

Berdasarkan hasil wawancara, motivasi teridentifikasi sebagai faktor internal yang memengaruhi munculnya kesulitan belajar bahasa Arab siswa kelas VIII-3. Tingkat motivasi ini berbeda-beda antarsiswa; sebagian siswa menunjukkan antusiasme yang baik, sementara sebagian lain kehilangan motivasinya ketika menghadapi materi yang dianggap sulit.

Ibu Rini Fitriani (Guru Bahasa Arab):

"Kalau saya melihatnya dari antusiasme mereka ketika belajar di kelas 8-3, mereka semangat. Saya berusaha memberikan penjelasan atau suasana yang memudahkan anak untuk belajar. Intinya, mereka harus suka dulu dengan pelajarannya. Kalau sudah suka, insyaallah akan lebih mudah. Saya juga memberikan waktu yang fleksibel; jika mereka tidak paham, mereka bebas bertanya bahkan di luar jam kelas."

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tidak berdiri sendiri, tetapi turut dibentuk oleh kemampuan guru menciptakan suasana belajar yang mendukung. Melalui gaya mengajar yang variatif, sikap terbuka, serta kesempatan bertanya bagi siswa, guru berhasil membangkitkan semangat siswa untuk belajar bahasa Arab. Hal ini juga selaras dengan pengakuan Akmal, yang menyatakan bahwa dirinya berminat mempelajari bahasa Arab karena menganggapnya sebagai sebuah tantangan tersendiri.

Akmal (Siswa):

"Saya sih berminat sih, karena menurut saya itu bahasa Arab..."

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas VIII-3, dapat dinyatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor internal yang penting dalam proses belajar bahasa Arab. Motivasi ini terlihat dari keinginan siswa memperoleh pengalaman baru dan belajar secara kolaboratif, sementara guru berkontribusi menumbuhkan motivasi tersebut melalui penciptaan suasana kelas yang menyenangkan, penggunaan metode yang menarik, kesempatan bertanya, serta dukungan bagi siswa yang mengalami kesulitan.

2. Minat Belajar

Hasil wawancara dengan guru dan sebagian siswa kelas VIII-3 menunjukkan bahwa minat belajar merupakan faktor internal penting yang memengaruhi proses pembelajaran. Minat ini tercermin dari perhatian siswa saat mendengarkan materi, keterlibatan aktif di kelas, dan keinginan mendalami bahasa Arab. Untuk menumbuhkan minat belajar siswa, guru bahasa Arab berupaya menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan mudah dipahami.

Amalia (Siswa):

"Menurut saya kaya seru, karena bisa belajar banyak hal, walaupun ada susah sedikitlah kata-kata gitu."

Pernyataan Amalia menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap bahasa Arab sebagai pengalaman baru dapat memperkuat keinginan siswa untuk belajar, meskipun mereka tetap menghadapi berbagai kesulitan selama proses pembelajaran. Sejalan dengan itu, guru menegaskan pentingnya menumbuhkan kesukaan siswa terhadap mata pelajaran sebagai kunci keberhasilan.

Ibu Rini Fitriani (Guru Bahasa Arab):

"Baiknya, mereka harus suka dulu dengan pelajarannya. Kalau sudah suka, insyaallah akan lebih mudah... Dan itu yang membuat saya semakin semangat untuk mencoba metode-metode yang menarik agar minat mereka tetap ada."

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa guru memandang minat belajar sebagai kunci keberhasilan belajar bahasa Arab. Siswa yang menunjukkan minat terhadap mata pelajaran ini cenderung lebih fokus dan aktif di kelas, serta lebih termotivasi untuk memahami materi yang diajarkan.

3. Kesiapan Belajar

Berdasarkan hasil penelitian, kesiapan belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kesulitan belajar siswa kelas VIII-3 Madrasah Tsanawiyah Negeri 24 Jakarta. Kesiapan belajar siswa tampak tidak merata karena adanya perbedaan kemampuan dasar, kecepatan pemahaman, dan kebiasaan belajar. Sebagian siswa datang ke kelas dengan kondisi yang telah siap untuk mengikuti pembelajaran, misalnya dengan menyiapkan buku dan alat tulis serta membaca kembali materi sebelumnya di rumah, sedangkan sebagian lain menunjukkan kesiapan yang minim, seperti tidak mengulang materi maupun tidak melakukan persiapan khusus sebelum pembelajaran dimulai. Perbedaan tingkat kesiapan ini pada akhirnya turut memengaruhi kelancaran siswa dalam mengikuti dan memahami materi bahasa Arab yang disampaikan guru.

Strategi Guru Mengatasi Kesulitan Belajar Bahasa Arab

1. Penggunaan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan media pembelajaran merupakan strategi penting yang diterapkan guru untuk mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab siswa. Media pembelajaran terbukti memberikan dampak positif bagi siswa, karena kehadirannya membantu penyampaian materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Ibu Rini Fitriani (Guru Bahasa Arab):

"Kadang saya menggunakan games. Dulu saat masih diperbolehkan membawa ponsel, saya menggunakan aplikasi seperti Wordwall atau Whiteboard.fi. Karena sekarang ada kendala aturan penggunaan ponsel, saya beralih menggunakan media fisik seperti gambar atau potongan puzzle. Contohnya saat membahas Sirah Nabawiyah di kelas 9, saya menyiapkan potongan-potongan kertas untuk mereka susun."

Pemanfaatan media seperti potongan gambar, teka-teki, dan papan tulis dalam kegiatan diskusi membuktikan upaya guru dalam menyajikan materi secara variatif agar siswa tidak mudah jenuh. Siswa pun mengonfirmasi bahwa media pembelajaran yang digunakan guru membantu mereka memahami materi.

Aura Ghina Sannova (Siswa):

"Iya, membantu banget. Karena Bu Rini nerangin sampai anak-anak paham."

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berkaitan erat dengan upaya penyelesaian kesulitan belajar yang dihadapi siswa, khususnya dalam memahami kosakata dan struktur kalimat secara lebih konkret dan menarik.

2. Diskusi dan Tutor Sebaya

Diskusi dan bimbingan oleh teman sebaya merupakan strategi yang digemari guru kelas VIII-3 Madrasah Tsanawiyah Negeri 24 Jakarta untuk mengatasi kesulitan belajar. Kedua strategi ini melibatkan pembentukan kelompok kecil untuk mendiskusikan materi pembelajaran dan mempresentasikan hasilnya.

Ibu Rini Fitriani (Guru Bahasa Arab):

"Nanti setelah itu mereka dari kertas-kertas itu, mereka dapat soal kecil tiga. Diskusi, tiga. Nah, mereka dibahas... Nah, mereka nanti akan berbagi dengan teman sebelahnya. Jadi tutor sebaya... jadi dia ngejelasin nih sekelompok, kita bikin enam kelompok dengan soal masing-masing tiga-tiga."

Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode diskusi dan pembelajaran teman sebaya berhasil membangun kebiasaan siswa saling bertukar tanya sebelum memulai kelas, sehingga membantu meringankan kebingungan yang mereka alami secara individual. Strategi ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar secara kolaboratif, sekaligus melatih tanggung jawab mereka dalam memahami dan menjelaskan kembali materi kepada teman sekelompok.

3. Pendekatan Individual

Guru kelas VIII-3 juga menerapkan pendekatan individual untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, khususnya bagi siswa yang membutuhkan perhatian dan penjelasan ulang secara personal ketika masih mengalami kebingungan.

Ibu Rini Fitriani (Guru Bahasa Arab):

"Ada tipe anak yang biasanya di pelajaran lain tidak mendengarkan atau kurang fokus. Untuk anak seperti ini, Ibu akan memberikan pendekatan khusus. Ibu panggil anaknya, Ibu ajak bicara, sampai akhirnya dia bisa dan terpengaruh untuk belajar."

Pendekatan individual dinilai sangat sesuai diterapkan karena setiap siswa memiliki karakteristik belajar dan tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Melalui pendekatan ini, guru dapat memberikan perhatian dan bimbingan khusus kepada siswa yang tertinggal, sehingga membantu mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik sesuai kebutuhan masing-masing.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan menghafal kosakata bahasa Arab merupakan masalah utama yang dihadapi siswa kelas VIII-3 Madrasah Tsanawiyah Negeri 24 Jakarta. Sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan mengingat kosakata

bahasa Arab dengan baik, yang berdampak pada kendala dalam proses pembelajaran. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi kemampuan siswa memahami penjelasan guru, tetapi juga menyebabkan mereka kesulitan membaca teks, memahami isi materi, serta menggunakan kosakata dalam konteks pembelajaran bahasa Arab. Oleh karena itu, penguasaan kosakata menjadi hal yang sangat penting bagi keberhasilan siswa dalam belajar bahasa Arab.

Temuan ini sejalan dengan asumsi teoretis pada kajian pustaka mengenai pentingnya kosakata sebagai unsur fundamental dalam pembelajaran bahasa Arab. Penguasaan kosakata berperan krusial dalam menentukan kemampuan siswa memahami konsep, menyusun kalimat, dan mengintegrasikan berbagai keterampilan berbahasa. Luasnya cakupan kosakata yang dikuasai siswa membuka peluang lebih besar bagi pemahaman materi secara utuh, sebaliknya keterbatasan kosakata menjadi faktor pembatas yang menghambat siswa memahami esensi komunikasi lisan dan tulisan. Dengan demikian, penguasaan kosakata sesungguhnya melampaui sekadar hafalan mekanis, melainkan merupakan perwujudan pemahaman semantik dan ketepatan penerapannya dalam konteks pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam menghafal kosakata tidak hanya berkaitan dengan jumlah kosakata yang harus dipelajari, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pemerolehan kosakata itu sendiri. Sebagian siswa mampu mengingat kosakata selama proses pembelajaran, namun kesulitan mengingatnya kembali pada pertemuan berikutnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan kosakata siswa masih berada pada tahap ingatan jangka pendek dan belum berkembang menjadi penguasaan permanen, sehingga siswa kerap harus mengulang kosakata yang sama saat berpindah ke topik berikutnya.

Bila fenomena ini dikaitkan dengan landasan teoretis dalam kajian pustaka, temuan ini menegaskan bahwa penguasaan kosakata tidak dapat bergantung pada hafalan mekanis semata, melainkan menuntut penggunaan kosakata secara berulang dalam berbagai aktivitas kelas. Kosakata yang dipelajari tanpa diintegrasikan ke dalam komunikasi nyata atau latihan berkala akan lebih cepat memudar dari ingatan siswa. Sebaliknya, kebiasaan menggunakan kosakata dalam aktivitas membaca, berbicara, dan menulis secara tepat konteks akan memperkuat retensi mereka dalam ingatan. Oleh karena itu, orientasi

pengajaran kosakata perlu diubah dari sekadar mengejar kuantitas hafalan menjadi pengembangan keterampilan fungsional siswa dalam situasi nyata.

Temuan ini juga memperkuat hasil penelitian terdahulu, yang menunjukkan bahwa keterbatasan penguasaan kosakata masih menjadi salah satu kesulitan utama dalam pembelajaran bahasa Arab. Kesamaan ini mengindikasikan bahwa penguasaan kosakata merupakan persoalan yang masih umum ditemukan dalam pembelajaran bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan. Meski demikian, penelitian ini menyajikan gambaran yang lebih mendalam karena tidak hanya mengidentifikasi adanya kesulitan menghafal kosakata, tetapi juga menjelaskan bagaimana kesulitan tersebut memengaruhi proses belajar siswa berdasarkan hasil observasi dan wawancara di Madrasah Tsanawiyah Negeri 24 Jakarta.

Selain kesulitan menghafal kosakata, hasil penelitian menegaskan bahwa siswa kelas VIII-3 juga menghadapi kendala besar dalam menyusun tarkib. Persoalan ini tampak dari lemahnya kemampuan siswa menganalisis struktur kalimat bahasa Arab, menentukan fungsi gramatikal setiap kata, serta membedakan posisi kata sesuai kaidah nahwu. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan ketika menghadapi materi yang menuntut analisis struktural, khususnya pada topik i'rab maupun latihan menyusun kalimat sederhana (insya).

Berdasarkan hasil penelitian, penguasaan tarkib bukan sekadar persoalan menghafal kaidah nahwu, melainkan menyangkut kemampuan siswa menerapkan kaidah tersebut secara praktis. Siswa perlu memahami logika hubungan antarkata agar struktur makna kalimat tidak terpecah. Ketika kemampuan analisis struktural ini lemah, siswa secara otomatis akan menghadapi serangkaian kendala, mulai dari kesulitan menganalisis teks dan memahami penjelasan guru, hingga ketidakmampuan menyusun kalimat yang benar secara gramatikal.

Sejalan dengan asumsi teoretis pada kajian pustaka, tarkib memegang peranan krusial karena berkaitan langsung dengan pemahaman struktur gramatikal kalimat. Melalui pemahaman mendalam terhadap tarkib, siswa dapat menentukan posisi dan fungsi kata untuk menghindari kesalahan makna. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan perlunya pengajaran tarkib yang tidak hanya berorientasi teoretis, melainkan berfokus pada penguasaan penerapan kaidah nahwu dalam situasi pembelajaran nyata.

Bila dicermati secara lebih mendalam, kendala siswa dalam menguasai tarkib memiliki hubungan kausal dengan lemahnya perbendaharaan kosakata. Ketidakmampuan menentukan makna leksikal suatu kata secara otomatis menghalangi siswa mengenali fungsi gramatikal dan hubungan antarunsur dalam struktur kalimat. Sebaliknya, akumulasi hafalan kata pada siswa tidak akan memiliki nilai fungsional apabila mereka tidak memahami pola dan kaidah nahwu bahasa Arab. Berdasarkan hal tersebut, temuan ini membuktikan secara empiris bahwa penguasaan kosakata dan pemahaman tarkib merupakan dua variabel yang saling bergantung dan saling melengkapi dalam menentukan keberhasilan belajar bahasa Arab.

Terkait faktor penyebab, hasil penelitian menegaskan motivasi belajar sebagai salah satu unsur krusial yang melatarbelakangi munculnya kesulitan belajar bahasa Arab di kelas VIII-3. Data menunjukkan bahwa kondisi motivasi siswa bervariasi; sebagian siswa memiliki kesadaran belajar yang baik, sementara sebagian lain masih membutuhkan dorongan agar dapat berpartisipasi aktif. Perbedaan tingkat motivasi ini pada akhirnya memengaruhi kualitas partisipasi siswa di kelas, mulai dari fokus saat mendengarkan guru, ketekunan menghafal kosakata dan memahami kaidah bahasa, hingga tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.

Temuan ini sejalan dengan teori motivasi belajar dalam kajian pustaka, yang menjelaskan bahwa motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri individu untuk melakukan aktivitas belajar dan mencapai tujuan belajar. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, motivasi menjadi penggerak yang mendorong siswa berupaya memahami kosakata, mempelajari kaidah tarkib, serta berlatih menggunakan bahasa Arab secara berkelanjutan. Dengan demikian, semakin tinggi motivasi belajar siswa, semakin besar pula upaya yang dilakukan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang mereka hadapi selama proses pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri mereka, tetapi juga oleh cara guru menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan memberikan dukungan kepada siswa. Guru berupaya membangun motivasi belajar melalui pendekatan komunikatif, memberi kesempatan siswa untuk bertanya, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman. Upaya ini menegaskan bahwa motivasi belajar tidak tumbuh secara alami, melainkan

dapat dikembangkan melalui interaksi positif antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Peneliti berpendapat bahwa motivasi belajar menempati posisi yang sangat penting karena merupakan faktor pertama yang menentukan sejauh mana keterlibatan siswa dalam proses belajar bahasa Arab. Siswa yang memiliki motivasi belajar baik akan lebih bersemangat menghafal kosakata, memahami tarkib, dan mencari solusi ketika menghadapi kesulitan belajar. Sebaliknya, apabila motivasi belajar rendah, siswa cenderung kurang berupaya memahami materi, yang pada akhirnya memperparah kesulitan belajar yang dihadapi. Dengan demikian, motivasi belajar tidak hanya berfungsi sebagai penggerak aktivitas pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar bagi pengembangan faktor lain, seperti minat dan kesiapan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, minat belajar memengaruhi tingkat kesulitan yang dihadapi siswa kelas VIII-3 dalam memahami bahasa Arab. Ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran ini bervariasi secara nyata; sebagian menunjukkan keaktifan dan antusiasme selama pembelajaran, sementara sebagian lain kurang bersemangat karena menganggap bahasa Arab sebagai materi yang sulit. Pada akhirnya, variasi minat ini berpengaruh langsung terhadap tingkat konsentrasi dan keterlibatan mereka dalam mengikuti serta memahami pelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa minat belajar berkorelasi positif dengan keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Minat belajar yang tinggi mendorong siswa untuk memperhatikan penjelasan guru, berkontribusi aktif melalui bertanya, dan berupaya menguasai materi. Sebaliknya, rendahnya minat menyebabkan sikap pasif yang dapat menambah kendala pemahaman materi. Dengan demikian, minat belajar menjadi kunci utama yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran.

Sejalan dengan teori yang dipaparkan pada kajian pustaka, minat belajar merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa senang, tertarik, dan mengarahkan perhatian pada suatu aktivitas belajar tanpa adanya paksaan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, minat belajar mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti memperhatikan penjelasan guru, berpartisipasi dalam diskusi, serta berupaya menyelesaikan latihan yang diberikan. Dengan demikian, semakin tinggi minat belajar

siswa, semakin besar pula keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, sehingga memberi peluang lebih baik untuk memahami materi.

Secara keseluruhan, temuan mengenai motivasi, minat, dan kesiapan belajar dalam penelitian ini memperkuat kerangka teoretis bahwa ketiga aspek psikologis tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam menentukan kualitas belajar siswa. Guru yang mampu membangun motivasi, menumbuhkan minat, dan memperhatikan kesiapan belajar siswa secara bersamaan akan lebih berhasil membantu siswa mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab, khususnya pada aspek kosakata dan keterampilan menulis. Temuan mengenai strategi guru berupa penggunaan media pembelajaran, diskusi dan tutor sebaya, serta pendekatan individual, juga menegaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang variatif dan responsif terhadap karakteristik siswa merupakan kunci utama dalam menekan tingkat kesulitan belajar bahasa Arab di madrasah.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis kesulitan belajar siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 24 Jakarta Timur dalam mata pelajaran bahasa Arab, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, siswa kelas VIII-3 Madrasah Tsanawiyah Negeri 24 Jakarta menghadapi kendala utama pada aspek penguasaan kosakata dan keterampilan menulis. Kendala pada aspek kosakata tampak dari lemahnya kemampuan siswa menghafal, memaknai, dan menerapkan kosakata dalam kalimat, sementara kendala pada keterampilan menulis tampak dari penyusunan kalimat yang belum sesuai kaidah tarkib, ketidaktepatan penempatan harakat, serta kesulitan menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Kedua persoalan ini saling memengaruhi, karena pemahaman kosakata yang kuat menjadi landasan penting bagi tersusunnya kalimat bahasa Arab yang benar.

Kedua, kesulitan belajar bahasa Arab pada siswa kelas VIII-3 Madrasah Tsanawiyah Negeri 24 Jakarta bersumber dari tiga faktor internal utama, yaitu motivasi, minat, dan kesiapan belajar. Variasi tingkat motivasi memengaruhi semangat siswa di kelas, sementara minat menentukan sejauh mana fokus dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, kesiapan belajar siswa tampak tidak merata karena perbedaan kemampuan dasar, kecepatan pemahaman, dan kebiasaan belajar. Perpaduan ketiga aspek

personal ini pada akhirnya memengaruhi efektivitas siswa dalam menguasai materi bahasa Arab.

Ketiga, guru Madrasah Tsanawiyah Negeri 24 Jakarta mengatasi kesulitan belajar bahasa Arab siswa kelas VIII-3 melalui perpaduan penggunaan media pembelajaran, diskusi kelompok atau pembelajaran teman sebaya, dan pendekatan individual. Media pembelajaran digunakan untuk menyajikan materi secara menarik agar lebih mudah dipahami, sementara metode diskusi dan pembelajaran teman sebaya diterapkan untuk mendorong siswa saling membantu dan bertukar informasi. Adapun pendekatan individual berfokus pada pemberian bimbingan dan kesempatan konsultasi sesuai kebutuhan setiap siswa. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi untuk membantu siswa menguasai materi secara optimal.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru bahasa Arab terus meningkatkan variasi metode mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dengan mempertahankan strategi yang telah terbukti efektif seperti penggunaan media yang menarik, diskusi kelompok, pembelajaran teman sebaya, dan pendekatan individual, guna mengatasi kendala penguasaan kosakata dan keterampilan menulis. Siswa disarankan untuk menumbuhkan kesadaran belajar mandiri melalui pengulangan materi secara berkala, peningkatan hafalan kosakata, serta latihan menyusun kalimat sederhana secara bertahap. Pihak sekolah disarankan untuk mendukung keberlangsungan pembelajaran bahasa Arab melalui penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, sementara peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan sampel yang lebih besar serta mengkaji aspek lain yang belum banyak dieksplorasi, seperti efektivitas media pembelajaran tertentu atau integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bahasa Arab.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, N. J., Sulaeman, M., & Soraiya, S. (2024). Pengaruh minat terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik survey di SMK Negeri 26 Jakarta. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 10558-10567.
- Aprilia, T. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran bahasa Arab. *BARA AJI: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab dan Pengajarannya*, 1(2), 71-82.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Dermawan, O. (2013). Strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2).
- Djamarah, S. B. (2008). *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- E. Slavin, R. (2014). *Theory and practice* Robert E. Slavin. Pearson Education.
- Ekawati, D. (2019). Ragam pemahaman mahasiswa pada pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 21(2).
- Firdaus, S. F. N., & Ulfah, M. (2024). Pengaruh tingkat ekonomi orang tua terhadap minat belajar anak: Studi survei di SMK Daarul Uluum. *Jurnal Pendidikan*, 7, 12549-12555.
- Hadi, F. N., & Ulfah, M. (2024). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam memotivasi belajar siswa di SMP Negeri 194 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(6), 222-231.
- Harmer, J. (2004). *How to teach writing*. London: Longman.
- Haudi. (2021). *Strategi pembelajaran*. Solok: Insan Cendekia Mandiri.
- Hidayat, T., & Muchtar, A. A. (2024). Efektivitas teknik pembelajaran SQ3R untuk meningkatkan keterampilan membaca. *Journal on Education*, 7(1), 2160-2167.
- Hijazi, M. F. (2013). *Madkhal ila 'ilm al-lughah* [Pengantar ilmu bahasa]. Kairo: Dar al-Nafa'is.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran bahasa Arab*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Irham, M. (2013). *Psikologi pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ma'ruf, M. A., & Mathoriyah, L. (2024). Analisis kesalahan sintaksis dalam membaca teks Arab pada siswa. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kajian Linguistik Arab*, 7(2), 794-803.
- Mackiewicz, J. (2018). *A mixed-method approach: Writing center talk over time*. New York, NY: Routledge.
- Mappanyompa, M. M., & Ali, M. A. M. A. (2017). Urgensi penggunaan multimedia interaktif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 2(2), 54.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubshirah, D. (2021). Hubungan minat siswa belajar bahasa Arab dengan standar nasional pendidikan di MAN Aceh Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 21(2), 221-235.
- Nafila, A., Utami, D., & Mardani, D. (2023). Teori belajar behaviorisme Ivan Pavlov dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Arab siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri. *Journal on Education*, 5(4), 12332-12344.
- Nation, I. S. P. (2001). *Learning vocabulary in another language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Poerwadarminta, W. J. S. (2007). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putri, W. N. (2017). Pengaruh media pembelajaran terhadap motivasi belajar bahasa Arab siswa madrasah tsanawiyah. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 1(1), 1-16.
- Sakdiah, N., & Sihombing, F. (2023). Problematika pembelajaran bahasa Arab. *Jurnal Sathar*, 1(1), 34-41.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sardiyanah, S. (2018). Faktor yang mempengaruhi belajar. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 10(2), 66-81.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective*. Boston, MA: Pearson.
- Sitepu, D. S. (2019). Pengaruh metode problem solving dan kesiapan belajar siswa terhadap hasil belajar PAK di kelas XI SMA Negeri 2 Balige. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 9(1), 35-44.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sternberg, R. J., & Sternberg, K. (2012). *Cognitive psychology* (6th ed.). Wadsworth Cengage Learning.

Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Suharyanta. (2012). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam. Yogyakarta: Idea Press.

Susanti, D., Rahma, A., & Khairani, I. (2025). Analisis kesulitan siswa dalam mempelajari bahasa Arab di kelas VII-6 MTs Budi Agung. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(1), 912-919.